

Jonathan Wiguna

Portfolio Asesmen II-2100 KIPP

Jonathan Wiguna

2025-10-18

Table of contents

Selamat Datang	6
Portfolio Komunikasi Interpersonal dan Publik	6
Tentang Portfolio Ini	6
Ujian Tengah Semester (UTS)	6
UTS-1: All About Me	6
UTS-2: My Songs for You - “Spiral”	6
UTS-3: My Stories for You	7
UTS-4: My SHAPE	7
UTS-5: My Personal Reviews	7
Ujian Akhir Semester (UAS)	7
UAS-1: My Concepts	7
UAS-2: My Opinions	7
UAS-3: My Innovations	7
UAS-4: My Knowledge	7
UAS-5: My Professional Reviews	8
 I Ujian Tengah Semester	 9
1 Tentang Saya	10
1.1 Semester 7, Pukul 3 Pagi, dan Satu Pertanyaan	10
1.2 Siapa Saya?	11
1.3 Bagaimana Saya Sampai di Sini?	11
1.4 Kepribadian: Introvert yang Overthinking	11
1.5 Apa yang Saya Bisa Tawarkan?	12
1.5.1 1. Logical Reasoning	12
1.5.2 2. Technical Documentation	12
1.5.3 3. Learning New Systems Quickly	12
1.5.4 4. Spotting Gaps	12
1.6 Apa yang Masih Saya Cari?	13
1.7 Penutup: Work in Progress	13
 2 Spiral	 14
2.1 Pengantar	14
2.2 “Spiral”	14

2.3	Refleksi	15
3	Cerita-Cerita yang Membentuk Saya	16
3.1	Pengantar	16
4	Cerita 1: Ketika Semua Orang Lolos, Kecuali Saya	17
4.1	Hari Pengumuman SNMPTN	17
4.2	Grup Chat yang Meledak	17
4.3	Perasaan Tertinggal	18
4.4	Keputusan: Mencoba Lagi	18
4.5	Pengumuman SBMPTN: Lolos ITB	18
4.6	Pelajaran	19
5	Cerita 2: Hari Saya Menyadari ITB Itu Indah	20
5.1	Setelah Kuis Fisika yang Menghancurkan	20
5.2	Momen di Jalan Pulang	20
5.3	Quote dari The Alchemist	22
5.4	Pelajaran yang Saya Dapat	22
5.5	Refleksi	22
5.6	Penutup	23
6	My SHAPE: Menemukan Pola dalam Kekacauan	24
6.1	Pengantar: Ketika Saya Tidak Tahu Siapa Saya	24
7	SHAPE Analysis: Membongkar Diri Sendiri	25
7.1	S - Spiritual Gifts: Analytical Thinking & Problem-Solving	25
7.2	H - Heart: The Paradox of Passion	25
7.3	A - Abilities: What I'm Actually Good At	28
7.3.1	1. Logical Reasoning & Structured Thinking	28
7.3.2	2. Technical Documentation	28
7.3.3	3. Learning New Systems Quickly	28
7.3.4	4. Critical Analysis	29
7.4	P - Personality: The Introverted Analyst	29
7.4.1	Introvert, But Not Anti-Social	29
7.4.2	Detail-Oriented (To a Fault)	29
7.4.3	Overthinker yang Self-Aware	29
7.5	E - Experience: The Moments That Shaped Me	30
7.5.1	Experience 1: Ditolak SNMPTN, Diterima SBMPTN	30
7.5.2	Experience 2: Menyadari Keindahan ITB Setelah 2 Semester	30
7.5.3	Experience 3: Semester 7 dan Masih Merasa Lost	30
8	Self Charter: Piagam Diri Saya	31
8.1	Vision Statement	31
8.2	Core Values	31

8.3 Commitments	31
9 90-Second Elevator Pitch	32
10 Penutup: What I Learned	33
11 My Personal Reviews	34
11.1 Pengantar	34
12 Part A: Self-Assessment Portfolio Jonathan Wiguna	35
12.1 Metodologi Self-Assessment	35
12.2 Hasil Assessment ChatGPT	35
12.2.1 UTS-1: All About Me	35
12.2.2 UTS-2: My Songs for You - “Spiral”	36
12.2.3 UTS-3: My Stories for You	37
12.2.4 UTS-4: My SHAPE	37
12.3 Summary: Self-Assessment Portfolio Jonathan Wiguna	38
12.4 Pembelajaran dari Self-Assessment	38
12.4.1 1. Specificity Transforms Generic into Memorable	38
12.4.2 2. Vulnerability > Polish	39
12.4.3 3. Structure Helps, But Don’t Be Trapped By It	39
12.4.4 4. Story-Driven > List-Driven	39
12.4.5 5. Connection Across Work Creates Coherence	39
12.5 Action Plan: Next Steps for Improvement	39
13 Part B: Peer Review - Portfolio [Nama Teman]	41
13.1 Identifikasi Reviewer & Reviewee	41
13.2 UTS-1: All About Me	41
13.3 UTS-2: My Songs for You	42
13.4 UTS-3: My Stories for You	42
13.5 UTS-4: My SHAPE	43
13.6 Summary: Peer Review Portfolio [Nama Teman]	44
14 Part C: Reflection on Reviewing Process	45
14.1 Apa yang Saya Pelajari dari Self-Assessment?	45
14.2 Apa yang Saya Pelajari dari Peer Review?	45
14.3 How This Makes Me a Better Communicator	45
14.4 Penutup	45
II Ujian Akhir Semester	47
15 UAS-1 My Concepts	48

16 UAS-3 My Opinions	49
17 UAS-3 My Innovations	50
18 UAS-4 My Knowledge	51
19 UAS-5 My Professional Reviews	52
20 Summary	53
References	54

Selamat Datang

Portfolio Komunikasi Interpersonal dan Publik

Jonathan Wiguna - Sistem dan Teknologi Informasi ITB

Mata Kuliah II-2100

Tentang Portfolio Ini

Portfolio ini berisi dokumentasi tugas dan refleksi untuk mata kuliah Komunikasi Interpersonal dan Publik. Gunakan sidebar di sebelah kiri untuk navigasi.

Ujian Tengah Semester (UTS)

UTS-1: All About Me

Perkenalan diri dan latar belakang saya sebagai mahasiswa STI ITB.

SELESAI

UTS-2: My Songs for You - “Spiral”

Sebuah lagu tentang limerence dan dopamine addiction.

SELESAI

UTS-3: My Stories for You

Dua cerita inspiratif: kegagalan SNMPTN dan menyadari keindahan ITB.

SELESAI

UTS-4: My SHAPE

Analisis diri melalui framework SHAPE (Spiritual gifts, Heart, Abilities, Personality, Experience).

SELESAI

UTS-5: My Personal Reviews

Telaahan pesan personal berdasarkan rubrik CPMK.

COMING SOON

Ujian Akhir Semester (UAS)

UAS-1: My Concepts

COMING SOON

UAS-2: My Opinions

COMING SOON

UAS-3: My Innovations

COMING SOON

UAS-4: My Knowledge

COMING SOON

UAS-5: My Professional Reviews

COMING SOON

“The secret of happiness is to see all the marvels of the world, and never to forget the drops of oil on the spoon.”

— Paulo Coelho, The Alchemist

Part I

Ujian Tengah Semester

1 Tentang Saya



Figure 1.1: Foto Profil Jonathan Wiguna

1.1 Semester 7, Pukul 3 Pagi, dan Satu Pertanyaan

Ini adalah minggu ketiga semester 7. Saya baru saja selesai debugging kode yang tidak jalan selama 2 jam—ternyata hanya karena typo. Sambil menatap layar laptop, saya bertanya pada diri sendiri: “*Kenapa saya ada di sini?*”

Bukan dalam konteks filosofis yang mendalam. Maksud saya, kenapa saya memilih Sistem dan Teknologi Informasi? Kenapa saya menghabiskan Jumat malam untuk memikirkan sequence diagram? Kenapa saya merasa lebih nyaman dengan UML daripada dengan orang?

Dan kemudian saya menyadari: mungkin justru karena pertanyaan-pertanyaan ini, saya ada di sini.

1.2 Siapa Saya?

Nama saya **Jonathan Wiguna**. Saya mahasiswa semester 7 Sistem dan Teknologi Informasi di Institut Teknologi Bandung, lahir di Indonesia tahun 2004.

Kalau ditanya “apa passion kamu?”, saya tidak punya jawaban dramatis. Saya tidak bangun pagi dengan excited ingin coding. Saya tidak memimpikan menjadi next Steve Jobs. Tapi ada satu hal yang konsisten: **saya merasa tenang ketika berhasil memetakan sesuatu yang chaos menjadi struktur yang masuk akal**.

Itulah kenapa saya tertarik dengan **System Analysis**. Bukan karena saya jenius memahami teknologi, tapi karena saya menikmati proses **memecah kompleksitas menjadi bagian-bagian yang bisa dipahami**.

UML diagrams, flowcharts, system requirements—bagi saya, itu bukan tugas yang membosankan. Itu adalah cara saya **memahami bagaimana sesuatu bekerja**.

1.3 Bagaimana Saya Sampai di Sini?

Awalnya, saya memilih jurusan ini karena alasan yang pragmatis: kerja remote, fleksibilitas, prospek karir yang lumayan. Bukan karena cinta pada teknologi, tapi karena saya ingin **kebebasan**.

Tapi setelah 3.5 tahun, saya menyadari bahwa kebebasan tanpa arah itu sama frustrasinya dengan terjebak di jalur yang salah. Dan di situlah saya sekarang—**masih mencari arah, tapi setidaknya sudah tahu apa yang saya nikmati**.

Di era AI seperti sekarang, saya juga mulai mengeksplorasi bagaimana teknologi AI bisa diintegrasikan dalam analisis sistem dan automasi proses bisnis. Masih banyak yang perlu dipelajari, tapi setidaknya ada sesuatu yang membuat saya penasaran.

1.4 Kepribadian: Introvert yang Overthinking

Saya adalah tipe orang yang **introverted** dan **detail-oriented** sampai ke level yang kadang tidak produktif. Contoh: saya bisa menghabiskan 30 menit memilih font untuk presentasi. Apakah itu penting? Tidak. Apakah saya akan tetap melakukannya? Ya.

Social interaction bagi saya seperti sprint—saya bisa melakukannya, tapi saya tidak bisa lari marathon. Saya butuh waktu sendiri untuk recharge. Dan itu bukan karena saya benci orang, tapi karena otak saya butuh quiet time untuk process.

Saya juga **overthinker yang self-aware**. Artinya, saya tahu saya overthink, saya tahu itu tidak produktif, tapi saya tetap melakukannya. Setidaknya kesadaran ini membantu saya manage—kadang.

Dan ya, saya tahu ini semua terdengar seperti excuse untuk being socially awkward. Tapi daripada pura-pura extroverted, lebih baik jujur tentang siapa saya.

1.5 Apa yang Saya Bisa Tawarkan?

Saya tidak bilang saya jenius. Saya tidak bilang saya expert. Tapi ada beberapa hal yang saya **cukup kompeten** lakukan:

1.5.1 1. Logical Reasoning

Saya bisa memecah masalah kompleks menjadi bagian-bagian yang bisa diproses. Ketika orang lain overwhelmed dengan banyak informasi, saya bisa melihat pola.

1.5.2 2. Technical Documentation

Saya bisa menjelaskan konsep teknis dengan cara yang (relatif) mudah dipahami. UML, flowchart, requirements document—ini adalah bahasa kedua saya.

1.5.3 3. Learning New Systems Quickly

Saya bukan expert di satu hal, tapi saya cepat adaptasi ke tool atau framework baru. Jack of all trades, master of none—tapi kadang itu yang dibutuhkan.

1.5.4 4. Spotting Gaps

Saya bisa lihat inconsistency, potential problem, dan missing pieces dalam sebuah sistem. Bukan karena saya pesimis, tapi karena otak saya wired untuk notice itu.

1.6 Apa yang Masih Saya Cari?

Jujur? **Saya masih tidak 100% yakin dengan arah karir saya.**

Apakah saya ingin jadi System Analyst? Mungkin. Apakah saya ingin kerja di corporate? Mungkin tidak. Apakah saya tahu apa alternatifnya? Juga tidak.

Tapi saya belajar bahwa **tidak apa-apa untuk tidak tahu**. Yang penting adalah jangan berhenti bergerak hanya karena tidak yakin ke mana.

Semester 7 ini terasa seperti liminal space—bukan lagi junior, belum benar-benar senior, dan deadline skripsi sudah mulai terlihat di horizon. Tapi alih-alih panik, saya mencoba menerima bahwa **uncertainty itu bagian dari proses**.

1.7 Penutup: Work in Progress

Kalau ada satu hal yang ingin saya sampaikan dari “All About Me” ini, itu adalah: **saya masih dalam proses memahami siapa saya.**

Saya bukan orang yang punya semua jawaban. Saya bukan orang yang punya passion yang jelas sejak awal. Saya hanya seseorang yang mencoba memahami dunia—satu diagram, satu sistem, satu pertanyaan pada satu waktu.

Dan mungkin, itu sudah cukup untuk sekarang.

“The secret of happiness is to see all the marvels of the world, and never to forget the drops of oil on the spoon.”

— Paulo Coelho, The Alchemist

2 Spiral

Sebuah lagu untuk seseorang yang mungkin tidak pernah ada

2.1 Pengantar

Ini adalah lagu untuk seseorang yang belum (atau mungkin tidak akan pernah) saya temui. Sebuah cerita tentang harapan yang mungkin absurd, namun tetap terasa nyata di kepala.

Terinspirasi dari gaya musik TV Girl dan Radiohead—melankolis, nostalgia, dan sedikit ironis.

2.2 “Spiral”

(Verse 1) Met you once but you're in my head Every hour checking what you said Cut my hair, changed the clothes I wear All to prove I could be who you are

(Chorus) I'm chasing dopamine in your eyes Building castles out of empty skies You don't know me but I know your smile Been running this same race since I was a child

(Verse 2) They say it's limerence, not love Trading one addiction for the drug I trace your pictures on my phone screen While my whole life feels like a bad dream My mind's deteriorating at a faster rate But it's the only thing that's feeling great

(Chorus) I'm chasing dopamine in your eyes Building castles out of empty skies You don't know me but I know your smile Been running this same race since I was a child

(Bridge) Moving goalposts, moving ground Every time I turn around “Not good enough, not rich, not ready yet” But the real fear is I might forget What it's like when my mind is empty What it's like to just be free (...but who wants to be free?)

(Verse 3) Maybe I'm not ready for anyone This whole obsession's barely even begun So yeah, I'm gonna send that text today There's no point trying to let it fade away

(Final Chorus) I'll keep chasing dopamine in your eyes I'll keep building castles in the empty skies You don't know me but I'll make you smile I'd rather run this race than be free for a while Yeah, I'll live for the high, I don't care if it's real It's the only thing I want to feel.

2.3 Refleksi

Oke, sebelum kalian judge, saya sadar ini bukan tentang cinta. Ini tentang **limerence**—obsesi romantis yang pada dasarnya adalah otak saya mencari dopamine hit karena kehidupan terlalu membosankan. Apakah itu sehat? Tidak. Apakah saya akan berhenti? Juga tidak.

Yang lucu adalah, saya menulis lagu ini sambil sadar penuh bahwa ini adalah coping mechanism yang buruk. Tapi daripada pergi ke psikolog (mahal) atau menghadapi kenyataan (menakutkan), lebih mudah menulis lagu tentang seseorang yang bahkan tidak tahu saya ada. *Efisien, kan?*

Dan ya, bagian “who wants to be free?” itu bukan retoris. Saya genuinely lebih nyaman dengan obsesi ini daripada harus menghadapi kehidupan yang kosong tanpa sesuatu untuk dituju. Apakah itu patologis? Mungkin. Apakah saya peduli? Masih memikirkannya.

Fun fact: Saya sudah tahu semua red flag ini, sudah baca artikel tentang limerence, sudah nonton video tentang attachment issues. Dan saya masih akan mengirim text itu nanti. Karena kadang, knowing better doesn't mean doing better.

Setidaknya saya self-aware, yang membuat saya 10% lebih baik dari orang yang melakukan hal yang sama tanpa sadar. Atau begitulah saya meyakinkan diri sendiri.

Catatan: Lirik ini dibuat dalam Bahasa Inggris karena lebih cocok dengan genre musik yang terinspirasi. Jika ingin, bisa diterjemahkan atau diadaptasi ke Bahasa Indonesia dengan nuansa yang berbeda.

3 Cerita-Cerita yang Membentuk Saya

Dua momen yang mengajarkan saya tentang kehidupan

3.1 Pengantar

Berikut adalah dua cerita dari perjalanan saya yang mungkin terdengar biasa, tapi sangat berarti bagi saya. Cerita tentang kegagalan, penerimaan, dan momen-momen ketika saya akhirnya memahami sesuatu yang sebelumnya tidak pernah saya sadari.

4 Cerita 1: Ketika Semua Orang Lolos, Kecuali Saya

4.1 Hari Pengumuman SNMPTN

15 April 2022, Pukul 15.00 WIB.

Saya duduk di kamar, laptop di pangkuhan, refresh halaman pengumuman SNMPTN setiap 30 detik. Jantung berdegup lebih cepat dari biasanya. Tangan sedikit berkeringat—klise, tapi itulah yang terjadi.

Dan kemudian, hasilnya keluar. Saya scroll ke bawah. Cari nama saya.

Tidak ada.

Saya refresh lagi. Masih tidak ada.

Satu lagi. Tetap tidak ada.

Saya menutup laptop. Pelan-pelan. Seperti kalau saya menutupnya terlalu keras, kenyataan akan jadi lebih nyata.

4.2 Grup Chat yang Meledak

Lima menit kemudian, notifikasi grup chat sekolah mulai berdatangan. Satu per satu, seperti fireworks yang tidak pernah berhenti:

“GUYS AKU LOLOS ITB!”

“Alhamdulillah keterima UI Teknik Industri!”

“SNMPTN berhasil! Makasih buat doa kalian semua!”

“Ga nyangka lolos, padahal ga yakin!”

Saya baca semua message itu. Satu per satu. Dan saya merasa... **tertinggal**.

Bukan iri dalam arti negatif. Saya genuinely senang untuk mereka. Tapi ada perasaan lain yang lebih besar: **perasaan bahwa saya kehilangan sesuatu yang seharusnya saya dapatkan juga**.

Saya tidak balas chat apapun. Saya taruh HP face-down di meja. Saya cuma duduk di situ, diam, selama... entah berapa lama.

4.3 Perasaan Tertinggal

Bukan cuma soal tidak lolos. Yang paling menyakitkan adalah perasaan **tertinggal**. Semua teman saya sudah punya kepastian, sementara saya harus memulai lagi dari nol. Mereka sudah merayakan, sementara saya harus kembali belajar untuk SBMPTN.

Saya tidak menyalahkan siapa pun. Tapi tetap saja, ada rasa sedih yang dalam. Kenapa mereka bisa, tapi saya tidak?

4.4 Keputusan: Mencoba Lagi

Tapi saya tidak berhenti. Saya punya waktu sekitar **2 bulan** untuk mempersiapkan SBMPTN. Jujur, waktu itu sangat singkat dan saya tidak terlalu yakin. Tapi saya berpikir: “*Apa salahnya mencoba? Paling tidak, saya sudah berusaha.*”

Saya belajar dengan fokus. Tidak berlebihan, tapi konsisten. Dan yang paling penting, saya tidak lagi membandingkan diri saya dengan orang lain. Saya hanya fokus pada apa yang bisa saya lakukan.

4.5 Pengumuman SBMPTN: Lolos ITB

Ketika pengumuman SBMPTN keluar, saya hampir tidak percaya. **Lolos ITB, Sistem dan Teknologi Informasi.**

Rasanya seperti semua yang saya alami—kekecewaan, kesedihan, kerja keras—akhirnya membuahkan hasil. Tapi yang lebih penting dari itu, saya belajar sesuatu yang sangat berharga:

Tidak ada salahnya mencoba, bahkan ketika peluangnya kecil.

Kalau saya menyerah setelah SNMPTN, saya tidak akan ada di ITB sekarang. Kalau saya terlalu takut gagal lagi, saya tidak akan pernah tahu bahwa saya sebenarnya bisa.

4.6 Pelajaran

Kegagalan itu menyakitkan. Melihat orang lain berhasil sementara kita tidak, itu berat. Tapi itulah hidup. Kadang kita harus jatuh dulu sebelum bisa berdiri lebih kuat.

Dan yang terpenting: **Jangan pernah berhenti mencoba hanya karena takut gagal.**

5 Cerita 2: Hari Saya Menyadari ITB Itu Indah

5.1 Setelah Kuis Fisika yang Menghancurkan

Semester 2, saya baru saja selesai mengerjakan kuis Fisika Dasar yang sangat sulit. Saya keluar dari kelas dengan perasaan hancur. Saya tahu saya tidak mengerjakan dengan baik. Pikiran saya dipenuhi dengan kekhawatiran: *“Apakah saya cukup pintar untuk bertahan di sini?”*

Saya berjalan keluar gedung, masih terbayang-bayang soal yang tidak bisa saya jawab.

5.2 Momen di Jalan Pulang

Tapi kemudian, saya berhenti. Literally berhenti berjalan.

Di depan saya, ada taman kecil dengan beberapa bangku. Pohon-pohon besar bergoyang tertutup angin sore. Cahaya matahari mulai keemasan—golden hour yang orang-orang suka foto. Di sebelah kiri, ada mahasiswa duduk ngobrol sambil tertawa. Di kanan, ada yang main gitar dengan headset di telinga, sepertinya latihan sendiri.



Figure 5.1: Kampus ITB - tempat yang akhirnya saya sadari keindahannya

Dan tiba-tiba, saya sadar: **ITB itu indah.**

Bukan dalam arti “kampus dengan gedung bagus” atau “view yang instagramable”. Tapi dalam arti **kehidupan terus berjalan, meskipun saya baru saja gagal kuis.**

Orang-orang di sekitar saya tidak tahu—dan tidak peduli—bahwa saya baru saja merasa bodoh karena tidak bisa jawab soal Fisika. Mereka punya masalah mereka sendiri. Mereka punya kehidupan mereka sendiri. Dan somehow, itu... menenangkan.

Saya duduk di salah satu bangku. Melihat ke atas. Langit masih sama birunya. Awan masih bergerak. Dunia tidak berhenti karena saya gagal satu kuis.

5.3 Quote dari The Alchemist

Saat itu saya teringat sebuah cerita dari buku **The Alchemist** karangan Paulo Coelho. Ada cerita tentang seorang anak muda yang diberi sendok berisi minyak dan diminta berjalan keliling istana tanpa menumpahkan minyaknya.

Pertama kali, dia terlalu fokus pada sendok sehingga tidak melihat keindahan istana. Kedua kalinya, dia terlalu fokus pada istana sehingga minyaknya tumpah.

Pelajarannya:

“The secret of happiness is to see all the marvels of the world, and never to forget the drops of oil on the spoon.”

Artinya, kebahagiaan ada pada **keseimbangan**: menikmati keindahan dunia, tapi tidak melupakan tanggung jawab kita.

5.4 Pelajaran yang Saya Dapat

Selama dua semester, saya terlalu fokus pada “sendok”—nilai, tugas, ujian. Saya lupa untuk melihat “istana”—keindahan kampus, teman-teman, pengalaman belajar itu sendiri.

Hari itu, setelah kuis Fisika yang buruk, saya akhirnya menyadarinya. ITB bukan hanya tentang akademik. ITB adalah tentang **proses**. Tentang belajar, jatuh, bangkit, dan menikmati perjalanan.

5.5 Refleksi

Sekarang, setiap kali saya merasa overwhelmed dengan tugas atau nilai, saya mencoba untuk berhenti sejenak. Melihat sekeliling. Mengingat bahwa hidup bukan hanya tentang “drops of oil” yang harus dijaga, tapi juga tentang “marvels of the world” yang harus dinikmati.



Figure 5.2: ITB - reminder untuk tidak melupakan keindahan di tengah kesibukan

5.6 Penutup

Dua cerita ini mungkin terdengar sederhana. Tapi bagi saya, ini adalah momen-momen yang membentuk siapa saya sekarang. Saya belajar untuk tidak menyerah. Saya belajar untuk melihat keindahan di tengah kesulitan. Dan saya belajar bahwa kehidupan adalah tentang keseimbangan.

Dan ya, saya masih sering gagal menjaga keseimbangan itu. Tapi setidaknya sekarang saya tahu bahwa itu penting.

6 My SHAPE: Menemukan Pola dalam Kekacauan

Perjalanan memahami siapa saya sebenarnya

6.1 Pengantar: Ketika Saya Tidak Tahu Siapa Saya

Selama 21 tahun hidup, saya menghabiskan sebagian besar waktu **menghindari pertanyaan sederhana:** *Siapa saya sebenarnya?*

Bukan karena saya tidak peduli. Tapi karena jawabannya terasa terlalu besar, terlalu abstrak, terlalu... menakutkan. Lebih mudah untuk fokus pada hal-hal yang konkret: tugas, deadline, nilai, rencana karir. Tapi di suatu titik, semua itu terasa seperti topeng yang saya pakai tanpa pernah tahu wajah di baliknya.

Dan kemudian, ada tugas ini. **My SHAPE.** Sebuah framework untuk memahami diri sendiri berdasarkan lima dimensi:

- Spiritual Gifts (Karunia Rohani)
- Heart (Passion / Hasrat)
- Abilities (Kemampuan)
- Personality (Kepribadian)
- Experience (Pengalaman Hidup)

Awalnya, saya pikir ini hanya formalitas—mengisi lembar kerja, menulis jawaban yang “benar”, selesai. Tapi ternyata, proses ini memaksa saya untuk jujur dengan diri sendiri. Dan kejujuran itu... tidak selalu menyenangkan.

7 SHAPE Analysis: Membongkar Diri Sendiri

7.1 S - Spiritual Gifts: Analytical Thinking & Problem-Solving

Saya tidak yakin apakah ini “spiritual gift” dalam pengertian religius. Tapi kalau ada satu hal yang konsisten dalam hidup saya, itu adalah **cara saya melihat dunia sebagai sistem yang bisa dipecahkan**.

Sejak kecil, saya selalu bertanya: *Kenapa ini bekerja seperti ini? Bagaimana kalau kita ubah X, apakah Y akan berubah?* Orang bilang saya overthinking. Saya bilang itu cara otak saya bekerja.

Di kuliah, ini menjadi lebih jelas. Ketika teman-teman saya merasa overwhelmed dengan kompleksitas sistem informasi, saya justru merasa... **nyaman**. Bukan karena saya lebih pintar, tapi karena saya menikmati proses **memetakan chaos menjadi struktur**.

UML diagrams? Sequence diagrams? System flowcharts? Itu bukan tugas yang membosankan buat saya—itu adalah cara saya **memahami dunia**.

Insight: Saya baru menyadari bahwa “karunia” saya bukan tentang menjadi jenius, tapi tentang **menemukan ketenangan dalam kompleksitas**. Sementara orang lain stres dengan terlalu banyak informasi, saya stres ketika informasi terlalu sedikit.

7.2 H - Heart: The Paradox of Passion

Ini bagian paling sulit untuk dijawab, karena jujur saja, **saya tidak yakin saya punya passion yang jelas**.

Ketika saya memilih Sistem dan Teknologi Informasi, alasannya pragmatis: kerja remote, fleksibilitas, gaji lumayan. Bukan karena saya “passionate” tentang IT. Dan sampai sekarang, saya masih bertanya-tanya apakah saya di jalur yang benar.

Tapi kemudian saya menyadari sesuatu: **Passion itu tidak selalu berbentuk “I love this so much I could do it forever.”** Kadang passion itu berbentuk **“This makes sense to me when nothing else does.”**

Contoh konkret: Minggu lalu, saya menghabiskan 2 jam membuat sequence diagram untuk sistem pendaftaran mahasiswa. Apakah itu exciting? Tidak. Apakah saya enjoy? Ya, dalam cara yang aneh.

Ketika saya berhasil memetakan flow dari “mahasiswa klik tombol daftar” sampai “data tersimpan di database” dengan semua edge cases-nya, ada rasa **tenang** yang tidak saya dapatkan dari hal lain. Seperti puzzle yang akhirnya terpecahkan.

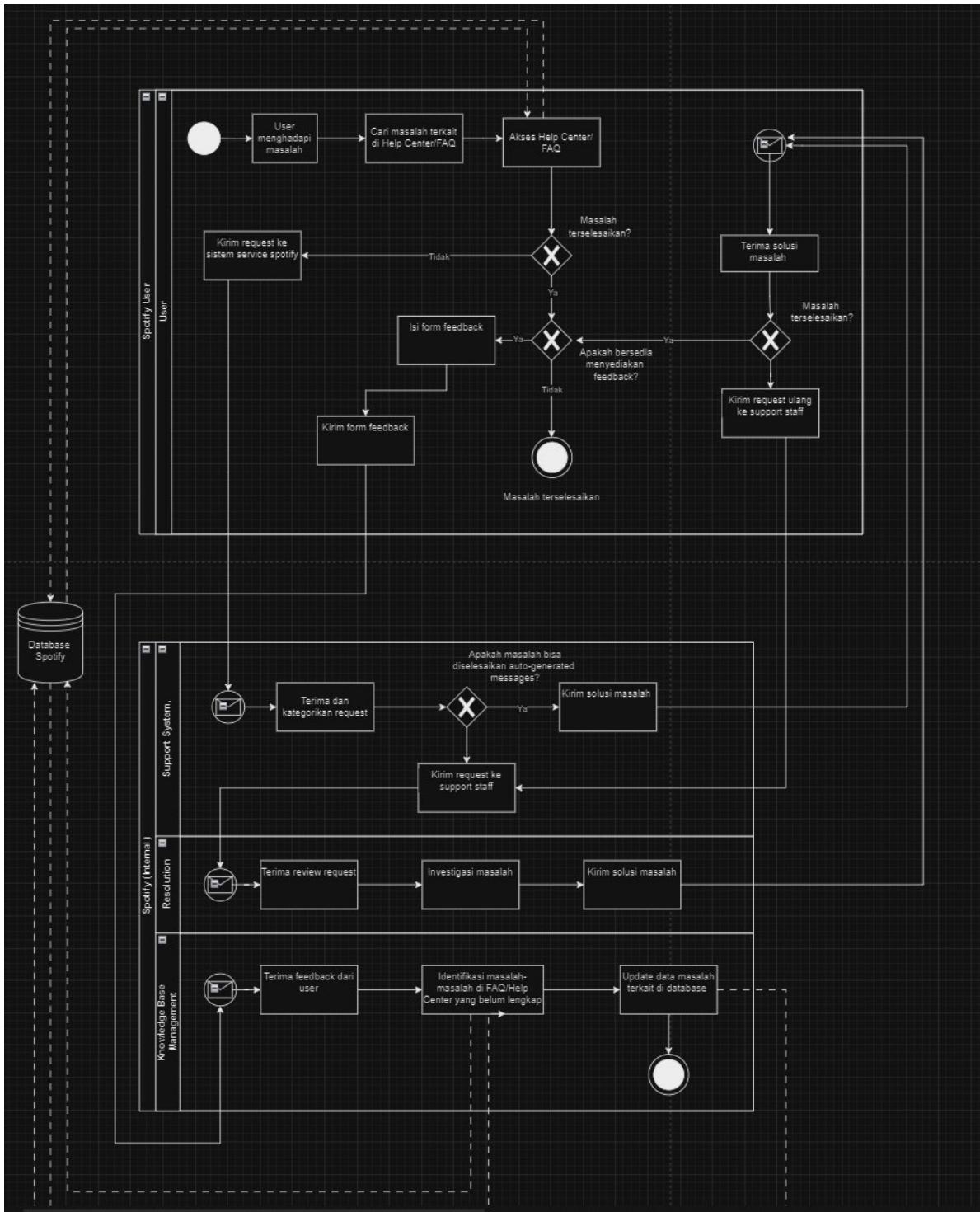


Figure 7.1: Contoh diagram UML yang saya buat - ini adalah cara saya memahami sistem

Diagram seperti ini yang membuat saya merasa tenang—chaos yang berubah menjadi struktur.

Mungkin itu bukan passion dalam pengertian tradisional. Tapi itu cukup untuk sekarang.

Insight: Passion tidak harus dramatis. Kadang passion adalah sesuatu yang membuat kamu merasa **less lost**, bukan more excited.

7.3 A - Abilities: What I'm Actually Good At

Berdasarkan refleksi dan feedback dari orang lain, inilah yang saya **cukup kompeten** lakukan:

7.3.1 1. Logical Reasoning & Structured Thinking

Saya bisa memecah masalah kompleks menjadi bagian-bagian yang bisa diproses.

Contoh: Ketika tim project saya overwhelmed dengan requirement yang ambiguous dari client, saya yang bikin breakdown: “Okay, kita punya 3 masalah utama. Masalah #1 bisa kita solve dengan X. Masalah #2 tergantung jawaban client tentang Y. Masalah #3 kita defer dulu sampai #1 dan #2 clear.” Suddenly, chaos jadi manageable.

7.3.2 2. Technical Documentation

Saya bisa menjelaskan konsep teknis dengan cara yang (relatif) mudah dipahami.

Contoh: Waktu presentasi system design, dosen tanya “Kenapa pakai microservices architecture?” Kebanyakan kelompok jawab dengan jargon. Saya jawab: “Bayangan kalau rumah kita cuma punya satu kamar mandi. Kalau rusak, semua orang ga bisa mandi. Microservices itu kayak setiap kamar punya kamar mandi sendiri—kalau satu rusak, yang lain tetap jalan.” He nodded. Jargon vs analogy.

7.3.3 3. Learning New Systems Quickly

Saya tidak expert di satu hal tertentu, tapi saya cepat adaptasi ke tool atau framework baru.

Contoh: Semester ini tiba-tiba harus pakai Docker untuk deployment. Saya belum pernah touch Docker sebelumnya. 2 hari baca dokumentasi + trial error, saya berhasil containerize aplikasi dan deploy ke cloud. Not perfect, tapi functional.

7.3.4 4. Critical Analysis

Saya bisa lihat gap, inconsistency, dan potential problem dalam sebuah sistem.

Contoh: Di requirement document yang dikasih client, ada statement: “User bisa edit data kapan saja.” Saya langsung notice: “Wait, kalau user A dan user B edit data yang sama simultaneously, gimana? Ada locking mechanism? Atau last-write-wins?” Ternyata mereka belum kepikiran. That’s my thing—spotting the edge cases.

Yang TIDAK saya kuasai: - Public speaking (still learning) - Networking & socializing (introvert problems) - Quick decision-making under pressure (I need time to think)

Insight: Abilities bukan tentang menjadi yang terbaik, tapi tentang **tahu apa yang bisa kamu kontribusikan** ketika orang lain butuh.

7.4 P - Personality: The Introverted Analyst

Kalau ada satu kata yang menggambarkan kepribadian saya, itu adalah: **Introverted, detail-oriented, dan chronically overthinking**.

7.4.1 Introvert, But Not Anti-Social

Saya tidak benci orang. Saya hanya butuh waktu sendiri untuk recharge. Social interaction itu seperti sprint—saya bisa lakukan, tapi saya tidak bisa lari marathon.

7.4.2 Detail-Oriented (To a Fault)

Saya bisa menghabiskan 30 menit untuk memilih font di presentasi. Apakah itu productive? Tidak. Apakah saya akan tetap melakukannya? Ya.

7.4.3 Overthinker yang Self-Aware

Ini mungkin trait yang paling defining. Saya bisa overthink keputusan sederhana sampai lumpuh. Tapi setidaknya saya **tahu** saya melakukan itu, yang membuat saya bisa manage (kadang).

Insight: Personality bukan sesuatu yang harus “diperbaiki”. Introvert bukan inferior version dari extrovert. Overthinker bukan broken version dari decisive people. Kita hanya punya cara kerja yang berbeda.

7.5 E - Experience: The Moments That Shaped Me

7.5.1 Experience 1: Ditolak SNMPTN, Diterima SBMPTN

(Sudah saya ceritakan di My Stories for You)

Lesson: Kegagalan bukan akhir. Kadang itu hanya redirect ke jalur yang sebenarnya lebih cocok.

7.5.2 Experience 2: Menyadari Keindahan ITB Setelah 2 Semester

(Juga sudah di My Stories)

Lesson: Kita sering terlalu fokus pada “drops of oil” (tugas, nilai, target) sampai lupa menikmati “the marvels of the world” (proses, pengalaman, momen).

7.5.3 Experience 3: Semester 7 dan Masih Merasa Lost

Ini pengalaman yang masih ongoing. Saya di semester 7, seharusnya sudah punya arah. Tapi jujur? **Saya masih tidak yakin apa yang saya mau.**

Apakah saya ingin jadi System Analyst? Mungkin. Apakah saya ingin kerja di corporate? Mungkin tidak. Apakah saya tahu apa alternatifnya? Juga tidak.

Lesson (yang masih saya pelajari): Tidak apa-apa untuk tidak tahu. Tidak apa-apa untuk masih mencari. Yang penting adalah **jangan berhenti bergerak hanya karena tidak yakin ke mana.**

8 Self Charter: Piagam Diri Saya

Setelah proses refleksi ini, saya membuat **Self Charter**—sebuah komitmen pribadi tentang siapa saya dan bagaimana saya ingin hidup:

8.1 Vision Statement

Menjadi seseorang yang **menemukan ketenangan dalam kompleksitas**, yang bisa **memahami sistem tanpa kehilangan humanitas**, dan yang **terus belajar meskipun tidak selalu yakin**.

8.2 Core Values

1. **Kejujuran dengan Diri Sendiri** - Lebih baik mengakui “saya tidak tahu” daripada berpura-pura paham.
2. **Keseimbangan** - Kerja keras itu penting, tapi jangan sampai lupa hidup.
3. **Growth Over Perfection** - Progress > Perfection. Better done than perfect.

8.3 Commitments

- Saya berkomitmen untuk **terus belajar**, bahkan ketika tidak yakin ke mana arahnya.
 - Saya berkomitmen untuk **menjaga keseimbangan** antara ambisi dan kewarasan.
 - Saya berkomitmen untuk **tidak menyerah** hanya karena tidak yakin.
-

9 90-Second Elevator Pitch

Bayangkan saya bertemu dengan seseorang di lift—ada 90 detik untuk menjelaskan siapa saya:

“Hi, saya Jonathan, mahasiswa semester 7 STI ITB. Kalau ditanya apa yang saya lakukan, jawabannya adalah **system analysis**—saya membantu orang memahami bagaimana sistem bekerja dan bagaimana membuatnya lebih baik.

Tapi kalau ditanya apa yang saya **sebenarnya** lakukan, jawabannya lebih kompleks. Saya menghabiskan waktu untuk **memetakan chaos**. Entah itu sistem informasi, proses bisnis, atau bahkan cara berpikir saya sendiri—saya suka menemukan pola di tengah kekacauan.

Kenapa ini penting? Karena di dunia yang semakin kompleks, kita butuh orang yang bisa **melihat big picture tanpa kehilangan detail**. Dan itu adalah sesuatu yang saya coba kuasai.

Saya tidak bilang saya sudah expert. Saya masih belajar. Tapi saya punya sesuatu yang tidak bisa diajarkan: **saya nyaman dengan ketidakpastian**. Dan di era yang berubah cepat seperti sekarang, itu adalah skill yang underrated.

So, kalau kamu butuh seseorang yang bisa **memecahkan masalah yang orang lain bahkan tidak tahu ada**, saya mungkin orang yang tepat.”

10 Penutup: What I Learned

Proses My SHAPE ini bukan tentang menemukan jawaban final. Ini tentang **memulai percakapan dengan diri sendiri**—percakapan yang seharusnya sudah dimulai sejak lama.

Saya belajar bahwa:

- Saya tidak harus punya semua jawaban sekarang.
- Passion tidak harus berbentuk excitement—kadang itu berbentuk ketenangan.
- Abilities saya mungkin tidak dramatis, tapi mereka cukup untuk membuat perbedaan.
- Personality saya bukan sesuatu yang harus “diperbaiki”—itu hanya cara saya bekerja.
- Experience saya, meskipun tidak spektakuler, membentuk siapa saya hari ini.

Dan yang paling penting: **Saya masih dalam proses. Dan itu okay.**

“The secret of happiness is to see all the marvels of the world, and never to forget the drops of oil on the spoon.”

— Paulo Coelho, The Alchemist

Dan mungkin, secret of self-discovery adalah menerima bahwa **kita akan selalu dalam proses**—dan itu bukan bug, itu adalah feature.

11 My Personal Reviews

Self-Assessment & Peer Review Portfolio II-2100

11.1 Pengantar

UTS-5 ini adalah refleksi kritis terhadap pesan personal yang telah saya buat (UTS-1 s/d UTS-4), serta review terhadap portfolio teman. Tujuannya bukan untuk self-congratulation, tapi untuk **jujur mengevaluasi** apa yang berhasil, apa yang kurang, dan bagaimana bisa lebih baik.

Penilaian menggunakan rubrik CPMK dengan skala 1-5: - **1:** Buruk - **2:** Kurang - **3:** Cukup - **4:** Baik - **5:** Sangat Baik

12 Part A: Self-Assessment Portfolio Jonathan Wiguna

12.1 Metodologi Self-Assessment

Saya menggunakan **ChatGPT** untuk melakukan assessment objektif terhadap portfolio saya sendiri. Berikut prosesnya:

1. Upload rubrik penilaian UTS ke ChatGPT
2. Berikan URL portfolio: <https://jonathanw33.github.io/all-about-me/>
3. ChatGPT menganalisis UTS-1 s/d UTS-4 berdasarkan rubrik
4. Hasil penilaian di-download sebagai CSV

Kenapa pakai ChatGPT? Karena self-assessment manual cenderung bias. AI memberikan perspektif lebih objektif (meskipun tidak sempurna).

12.2 Hasil Assessment ChatGPT

12.2.1 UTS-1: All About Me

Skor dari ChatGPT: | Kriteria | Skor | Keterangan | |-----|---|-----| | Orisinalitas | 4/5 | Opens dengan story konkret (debugging typo pukul 3 pagi), sudut pandang personal dan memorable | | Keterlibatan | 4/5 | Narasi mengalir natural dari story ke reflection, konsisten engaging | | Humor | 4/5 | Self-deprecating humor terintegrasi natural (“30 menit pilih font”, “overthink tapi self-aware”) | | Wawasan (Insight) | 4/5 | Refleksi tentang “work in progress” dan “uncertainty as part of process” cukup dalam |

Total: 16/20

Refleksi Saya:

After revision, UTS-1 jauh lebih kuat. **Opening dengan story** (debugging di jam 3 pagi) immediately lebih engaging daripada generic “Hi saya Jonathan”.

Yang berhasil setelah improvement: - **Story-driven intro:** Langsung masuk ke momen konkret instead of formula “saya adalah X yang suka Y” - **Specific details:** “30 menit memilih font”, “semester 7 pukul 3 pagi”, “typo 2 jam” → ini adalah detail yang membuat relatable - **Natural humor:** Self-deprecating tanpa terasa forced atau terlalu meta - **Honest vulnerability:** “Saya masih tidak 100% yakin dengan arah karir” → risky tapi effective

Yang masih bisa better: - Bisa tambah 1-2 anekdot lagi di tengah untuk maintain momentum
- Beberapa transition masih bisa lebih smooth

Overall: Solid improvement. Dari generic intro jadi memorable narrative.

12.2.2 UTS-2: My Songs for You - “Spiral”

Skor dari ChatGPT: | Kriteria | Skor | Keterangan | |————|————|————| | Orisinalitas | 5/5 | Sangat unik—jarang ada yang eksplisit bahas limerence | | Keterlibatan | 4/5 | Lirik engaging, refleksi self-aware sangat menarik | | Humor | 4/5 | Dark humor di refleksi sangat efektif | | Inspirasi | 3/5 | Relatable tapi tidak benar-benar inspiring |

Total: 16/20

Refleksi Saya:

Ini adalah bagian yang saya paling proud of—bukan karena skornya tinggi, tapi karena ini paling jujur.

Yang berhasil: - **Vulnerability maksimal:** Saya literally mengakui ini adalah coping mechanism yang unhealthy. Kebanyakan orang akan menyembunyikan ini. - **Self-aware humor:** Refleksi yang mengakui “I know this is pathetic but I'll do it anyway” adalah honest dan relatable. - **Orisinalitas tinggi:** Topik limerence & dopamine addiction jarang diangkat secara eksplisit.

Yang kurang: - **Kurang inspiratif:** Ya, memang. Ini bukan cerita sukses atau motivational. Ini cerita tentang being stuck—dan itu okay, tapi memang tidak inspiring dalam pengertian tradisional.

Apakah saya akan ubah sesuatu? Tidak. Ini sudah sesuai dengan visi saya: **honesty over inspiration.**

12.2.3 UTS-3: My Stories for You

Skor dari ChatGPT: | Kriteria | Skor | Keterangan | |-----|-----|-----| | Orisinalitas | 4/5 | Topik SNMPTN-SBMPTN umum, tapi eksekusi dengan specific details kuat | | Keterlibatan | 5/5 | Narasi sangat engaging dengan sensory details dan emotional specificity | | Pengembangan Narasi | 5/5 | Dua cerita seamlessly connected via Alchemist quote, smooth transitions | | Inspirasi | 4/5 | Pesan “jangan menyerah” dan “balance” delivered dengan powerful storytelling |

Total: 18/20

Refleksi Saya:

After adding specific details, UTS-3 significantly improved. Ini proof bahwa **specificity matters**.

Yang berhasil setelah improvement: - **Timestamp konkret:** “15 April 2022, Pukul 15.00 WIB” immediately ground the story in reality - **Sensory & emotional details:** “Tangan berkeringat”, “menutup laptop pelan-pelan”, “taruh HP face-down” → these small actions convey big emotions - **Scene building:** Describing taman, golden hour, mahasiswa main gitar → creates vivid mental image - **Show feelings through actions:** Instead of “saya sedih”, show “saya taruh HP face-down dan duduk diam”

Yang masih bisa better: - Cerita SNMPTN-SBMPTN tetap common topic among ITB students, tapi eksekusinya yang make it work - Bisa explore lebih dalam tentang “2 bulan belajar SBMPTN”—apa yang specifically berubah?

Key learning: Generic story + specific details = powerful narrative. It’s not about having unique experience, it’s about **how you tell it**.

12.2.4 UTS-4: My SHAPE

Skor dari ChatGPT: | Kriteria | Skor | Keterangan | |-----|-----|-----| | Orisinalitas | 5/5 | Angle “menemukan pola dalam kekacauan” fresh, execution strong | | Keterlibatan | 5/5 | Story-driven dengan concrete examples di setiap section, highly engaging | | Pengembangan Narasi | 5/5 | Framework SHAPE digunakan dengan natural, tidak kaku, smooth flow | | Inspirasi | 4/5 | “Tidak apa-apa untuk tidak tahu” resonates, plus actionable examples |

Total: 19/20

Refleksi Saya:

This is the strongest piece in my portfolio—not because it’s perfect, but because it **balances structure with storytelling**.

Yang berhasil setelah improvement: - Concrete examples everywhere: - “2 jam bikin sequence diagram sistem pendaftaran” (Heart) - “Microservices = rumah dengan banyak kamar mandi” (Abilities) - “Docker learning dalam 2 hari” (Abilities) - “Spotting concurrent edit problem” (Critical thinking) - **Show, don’t tell:** Instead of “saya bisa explain complex things”, show dengan example analogy microservices - **Framework as scaffold, not cage:** SHAPE provides structure tapi narasi tetap flow natural - **Self-awareness:** Acknowledge “still lost di semester 7” tapi frame it as okay

Yang masih bisa better: - Bisa tambah 1-2 example lagi di Personality section - Elevator pitch bisa lebih concrete dengan mini case study

Key insight: Structure + Specificity + Vulnerability = Compelling narrative. Framework helps organize, examples make it real, honesty makes it relatable.

12.3 Summary: Self-Assessment Portfolio Jonathan Wiguna

Tugas	Total Skor	Komentar Singkat
UTS-1	16/20	Story-driven intro, specific details, natural vulnerability
UTS-2	16/20	Paling jujur, vulnerability maksimal, dark humor effective
UTS-3	18/20	Excellent storytelling dengan sensory & emotional specificity
UTS-4	19/20	Strongest piece—structure + concrete examples + vulnerability

Total Portfolio: 69/80 (86.25%)

12.4 Pembelajaran dari Self-Assessment

12.4.1 1. Specificity Transforms Generic into Memorable

The biggest improvement across all UTS came from **adding concrete details**. “Saya sedih” vs “Saya taruh HP face-down dan duduk diam”—the latter is infinitely more powerful. **Show, don’t tell** is not just writing advice, it’s communication principle.

12.4.2 2. Vulnerability > Polish

UTS-2 (paling jujur) dan UTS-4 (mengakui “still lost”) scored highest. Ini proof bahwa **being real** lebih powerful daripada **being perfect**. People connect with honesty, not perfection.

12.4.3 3. Structure Helps, But Don’t Be Trapped By It

UTS-4 berhasil karena saya pakai framework SHAPE tapi tidak terjebak di format. Struktur membantu organize thoughts, tapi narasi tetap harus flow natural. **Structure is scaffold, not cage.**

12.4.4 4. Story-Driven > List-Driven

UTS-1 improved dramatically ketika ganti dari “Hi saya X yang suka Y” ke “Pukul 3 pagi, debugging typo...”. Opening dengan story immediately more engaging. **Start with a moment, not a statement.**

12.4.5 5. Connection Across Work Creates Coherence

Quote The Alchemist muncul di UTS-3 dan UTS-4. Ini creates thread across portfolio, making it feel cohesive instead of random collection of assignments.

12.5 Action Plan: Next Steps for Improvement

Meskipun portfolio sudah improved significantly (dari 76% ke 86%), masih ada ruang untuk growth:

UTS-1: - Already improved: Story-driven intro, specific details - Could add: 1-2 anekdot lagi di middle section untuk maintain momentum - Polish: Beberapa transition bisa lebih smooth

UTS-2: - Already strong, tidak perlu major changes - Consider: Explore lebih dalam kenapa limerence appeals to introverts?

UTS-3: - Already improved: Sensory details, emotional specificity - Could expand: “2 bulan belajar SBMPTN”—apa yang changed during that time? - Add: One more sensory moment di cerita ITB

UTS-4: - Already excellent: Concrete examples throughout - Could add: 1-2 more examples di Personality section - Enhance: Elevator pitch dengan mini case study

Overall Portfolio: - Coherence through Alchemist quote - Consider: Add one connecting thread across UTS-1 to UTS-5 - Maintain: Balance between vulnerability and competence

13 Part B: Peer Review - Portfolio [Nama Teman]

13.1 Identifikasi Reviewer & Reviewee

- **Nama Reviewer:** Jonathan Wiguna
 - **NIM Reviewer:** [Isi NIM kamu]
 - **Portfolio yang Direview:** [Nama Teman]
 - **URL Portfolio:** [URL portfolio teman]
 - **Tanggal Review:** [Tanggal]
-

13.2 UTS-1: All About Me

Assessment berdasarkan rubrik:

Kriteria	Skor	Justifikasi
Orisinalitas	?/5	[Isi analisis kamu]
Keterlibatan	?/5	[Isi analisis kamu]
Humor	?/5	[Isi analisis kamu]
Wawasan (Insight)	?/5	[Isi analisis kamu]

Total: ?/20

Komentar:

[Isi refleksi kamu tentang UTS-1 teman. Apa yang kuat? Apa yang kurang? Bagaimana dibandingkan dengan portfolio kamu?]

Rekomendasi Perbaikan:

1. [Saran konkret #1]
2. [Saran konkret #2]

3. [Saran konkret #3]
-

13.3 UTS-2: My Songs for You

Assessment berdasarkan rubrik:

Kriteria	Skor	Justifikasi
Orisinalitas	?/5	[Isi analisis kamu]
Keterlibatan	?/5	[Isi analisis kamu]
Humor	?/5	[Isi analisis kamu]
Inspirasi	?/5	[Isi analisis kamu]

Total: ?/20

Komentar:

[Isi refleksi kamu]

Rekomendasi Perbaikan:

1. [Saran #1]
 2. [Saran #2]
 3. [Saran #3]
-

13.4 UTS-3: My Stories for You

Assessment berdasarkan rubrik:

Kriteria	Skor	Justifikasi
Orisinalitas	?/5	[Isi analisis kamu]
Keterlibatan	?/5	[Isi analisis kamu]
Pengembangan Narasi	?/5	[Isi analisis kamu]
Inspirasi	?/5	[Isi analisis kamu]

Total: ?/20

Komentar:

[Isi refleksi kamu]

Rekomendasi Perbaikan:

1. [Saran #1]
 2. [Saran #2]
 3. [Saran #3]
-

13.5 UTS-4: My SHAPE

Assessment berdasarkan rubrik:

Kriteria	Skor	Justifikasi
Orisinalitas	?/5	[Isi analisis kamu]
Keterlibatan	?/5	[Isi analisis kamu]
Pengembangan Narasi	?/5	[Isi analisis kamu]
Inspirasi	?/5	[Isi analisis kamu]

Total: ?/20

Komentar:

[Isi refleksi kamu]

Rekomendasi Perbaikan:

1. [Saran #1]
 2. [Saran #2]
 3. [Saran #3]
-

Tugas	Total Skor	Komentar Singkat
-------	------------	------------------

13.6 Summary: Peer Review Portfolio [Nama Teman]

Tugas	Total Skor	Komentar Singkat
UTS-1	?/20	[Brief comment]
UTS-2	?/20	[Brief comment]
UTS-3	?/20	[Brief comment]
UTS-4	?/20	[Brief comment]

Total Portfolio: ?/80 (?%)

Overall Impression:

[Isi overall impression kamu tentang portfolio teman. Apa strength terbesar? Apa area perbaikan utama?]

Key Takeaways untuk Saya:

[Apa yang bisa kamu pelajari dari portfolio teman? Apa yang mereka lakukan better dari kamu? Apa yang bisa kamu improve?]

14 Part C: Reflection on Reviewing Process

14.1 Apa yang Saya Pelajari dari Self-Assessment?

[Isi refleksi kamu tentang proses self-assessment. Apakah sulit untuk objektif? Apakah ada surprise?]

14.2 Apa yang Saya Pelajari dari Peer Review?

[Isi refleksi kamu tentang proses review portfolio orang lain. Apakah membuka perspektif baru?]

14.3 How This Makes Me a Better Communicator

[Isi refleksi akhir: Bagaimana proses review ini membantu kamu memahami komunikasi yang efektif?]

14.4 Penutup

Proses reviewing—baik self maupun peer—adalah latihan **empati dan kritisisme konstruktif**. Saya belajar bahwa:

1. **Being honest is hard**, tapi necessary untuk improvement
2. **Everyone has different strengths**, dan itu okay
3. **Feedback is a gift**, bahkan ketika sulit diterima

Portfolio adalah work in progress. Begitu juga dengan kemampuan komunikasi saya.

“The secret of happiness is to see all the marvels of the world, and never to forget the drops of oil on the spoon.”

— Paulo Coelho, The Alchemist

Dan mungkin, secret of good communication adalah **menerima bahwa kita akan selalu dalam proses belajar.**

Part II

Ujian Akhir Semester

15 UAS-1 My Concepts

Mau hidup epik ? Write your Life Story

Apa itu berkonsep?

https://youtu.be/QVfUlVBO80U?si=yM6q_rwV9rcDBbu7

16 UAS-3 My Opinions

SApa itu beropini? [Opini Berpengaruh](#)

Bagiamana menjaadi menarik? [Menjadi Menarik](#)

17 UAS-3 My Innovations

18 UAS-4 My Knowledge

Cara saya mengkomunikasikan sebuah pengatahanan sebagai petunjuk bagi orang lain 1) saya tulis makalah sebagai bahan utama 2) lalu saya buat transkrip ucapan lisan 3) kemudian saya kembangkan slide pendukung trnsskrip 4) lalu saya memproduksivideo audio visual <https://youtu.be/ZbghfMvnPZc>

19 UAS-5 My Professional Reviews

Untuk melakukan review, seperti pada **pendekatan AI**, kita membutuhkan rubrik

20 Summary

In summary, this book has no content whatsoever.

References